

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Implementasi Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Aspek Komunikasi Untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa Di SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungagung**

Komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain. Sedangkan menurut Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Jadi komunikasi adalah suatu usaha memberikan pesan antar individu atau kelompok.<sup>112</sup>

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik itu yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide atau gagasan informasi kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menyimak argumentasi yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan berkomunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik.

Selain itu guru juga menjelaskan bahwa ketika ada siswa yang berbicara para siswa lainnya memberikan tanggapan yang baik dan dengan bahasa yang baik pula yakni bahasa Indonesia. Para siswa akan senantiasa bertanya soal yang tidak bisa dikerjakan kepada guru, dan guru akan memberikan penjelasan berkaitan dengan soal yang tidak bisa dikerjakan oleh siswa tersebut. Maka demikian pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan sosial itu penting

---

<sup>112</sup> Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 26

sebagai bentuk implementasi dari pembentukan sikap sosial bangsa Indonesia, agama, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional yang tentunya dijalankan lewat proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta yang bertujuan untuk membangun sumber daya manusia di Indonesia.

Hal tersebut juga sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Implikasi dari undang-undang ini adalah, pendidikan di setiap satuan pendidikan termasuk sekolah dasar harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis yang akan mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>113</sup>

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan karena siswa akan menjadi narasumber yang harus menyampaikan materi yang dikuasainya ke dalam kelompok. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial akan membantu siswa untuk bekerjasama dalam kelompok serta mengajarkan berbagai keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan mereka kelak seperti keterampilan sosial yang terdiri atas keterampilan berbagi dan berpartisipasi, keterampilan komunikasi, serta keterampilan berkelompok.

Selain itu guru juga menjelaskan bahwa para siswa saling menyapa teman di kelas dengan ramah. Saling meminta maaf jika berbuat salah kepada temannya, jika ada yang tidak demikian, guru akan menyuruh siswa tersebut untuk saling meminta maaf jika berbuat salah kepada temannya. Para siswa menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika saling berkomunikasi antar

---

<sup>113</sup> UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

temannya. Ketika ada siswa yang mendapatkan nilai bagus, teman lainnya senantiasa memberikan dia apresiasi dengan bertepuk tangan dan senyuman.

Penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial oleh guru kelas VI di lembaga pendidikan dalam hal ini di SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungagung. Lembaga pendidikan dan guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan nasional pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum 2013. Lembaga pendidikan serta tenaga pendidik seharusnya mampu menciptakan siswa yang cerdas secara akademik namun juga yang terpenting adalah pembentukan sikap sosial siswa, sehingga memiliki perilaku yang sopan, santun sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Indikator keberhasilan pendidikan bukanlah dari sektor akademik (*kognitif*) semata, namun yang terpenting adalah pembentukan sikap sosial siswa khususnya pada aspek komunikasi

Tujuan pendidikan tersebut kemudian diimplementasikan oleh para praktisi pendidikan dalam hal ini guru yang di dalam pelaksanaannya di lapangan pasti memiliki berbagai kendala. Pada dasarnya sikap sosial antara siswa berbeda dengan siswa lainnya, faktor lingkungan atau tempat asal, peran keluarga dan globalisasi juga turut berperan membentuk sikap sosial siswa. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana implementasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial di lembaga pendidikan, mengkaji bagaimana nilai-nilai ilmu pengetahuan sosial diimplementasikan oleh siswa di lingkungan sekolah, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial siswa di sekolah khususnya pada aspek komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi ilmu pengetahuan sosial pada aspek komunikasi dan interaksi untuk membentuk sikap sosial siswa SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungagung dalam kategori sedang yang berarti beberapa tujuan dari pembelajaran sudah dirasakan oleh banyak siswa namun belum pada sebagian kecil siswa. Selanjutnya observasi yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan positif siswa yang satu dengan siswa yang lainnya di kelas VI SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungagung.

Hasil penelitian ini mendukung skripsi Lailatul Fadhilah yang berjudul *Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga* bahwa penanaman sikap sosial siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, karena faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial itu sendiri.<sup>114</sup>

Judul skripsi *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Dan Perilaku Sosial Siswa Di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto* oleh Okto Wijayanti menyebutkan implementasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan perilaku sosial siswa dalam kurikulum 2013 yang meliputi pemahaman dan ilmu pengetahuan sosial dan penerapan nilai-nilai ilmu pengetahuan sosial di sekolah.<sup>115</sup>

Skripsi Desiana Natalia yang berjudul *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII SMP 3 Palangka Raya* menyebutkan bagaimana sikap formasi sosial melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, bahwa sikap sosial siswa dapat dibentuk dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas.<sup>116</sup>

Hasil temuan di lapangan mengenai implementasi ilmu pengetahuan sosial pada aspek komunikasi untuk membentuk sikap sosial siswa SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungagung. Menunjukkan bahwa siswa kelas VI SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungagung, secara umum siswa telah menerapkan nilai-nilai ilmu pengetahuan sosial di sekolah. Data wawancara dari guru kelas VI sebagai informan, bahwa kebanyakan dari siswanya paham tentang pengertian ilmu pengetahuan sosial dengan jawaban yang bisa digeneralisasikan sama yaitu ilmu pengetahuan sosial yang mengajarkan kita untuk bersosialisasi dengan orang lain maupun

---

<sup>114</sup> Lailatul Fadhilah, *Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga*, (Medan: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

<sup>115</sup> Okto Wijayanti, *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Dan Perilaku Sosial Siswa Di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

<sup>116</sup> Desiana Natalia, *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII SMP 3 Palangka Raya*, (Banjarmasin: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

lingkungan sekitar, berkomunikasi, mempelajari kehidupan sosial/ lingkungan sosial.

Dari data wawancara guru, menunjukkan bahwa siswa cenderung memahami tujuan dari ilmu pengetahuan sosial yaitu agar membuat siswa lebih peduli, mengenal lingkungan sekitar (lingkungan sosial), belajar bersosialisasi dan berperilaku sosial. Nilai-nilai ilmu pengetahuan sosial dalam kurikulum 2013 yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, nilai sikap, kerjasama dan juga menjaga lingkungan. Bentuk implementasi nilai ilmu pengetahuan sosial oleh siswa diantaranya membantu teman, menaati peraturan sekolah, menjaga lingkungan sekitar saling berinteraksi dan berkomunikasi. Siswa telah menerapkan nilai-nilai ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan oleh Bapak Ibu guru mereka di dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Implementasi Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Aspek Interaksi Untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa Di SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungagung**

Interaksi merupakan salah satu syarat untuk pertumbuhan jiwa, apabila tidak terpenuhi akan menghambat perkembangan jiwa siswa. Salah satu perkembangan jiwa siswa adalah perkembangan konsep dirinya. Oleh sebab itu, interaksi sosial penting bagi perkembangan diri siswa agar dapat berjalan dengan baik. Elly Setiadi dan Usman Kolip menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Menurut Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta interaksi sosial merupakan hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang dinamis. Dinamis berarti selalu berubah sesuai perkembangan individu.

Sedangkan syarat interaksi sosial menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip adalah sebagai berikut:

a. Harus ada Pelaku yang Jumlahnya Lebih dari Satu

Ini merupakan syarat mutlak, sebab tidak akan terjadi aksi dan reaksi apabila suatu peristiwa dilakukan oleh seorang individu.

b. Ada Komunikasi antar Pelaku dengan Menggunakan Simbol-Simbol

Simbol-simbol yang dimaksud adalah benda, bunyi, gerak atau tulisan yang memiliki arti. Adapun komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara seseorang atau sekelompok orang dengan pihak lain dengan menggunakan simbol-simbol yang berupa suara, tulisan, gerakan sehingga kedua belah pihak dapat saling menafsirkan.

c. Ada Dimensi Waktu yang Menentukan Sifat Aksi yang sedang Berlangsung

Interaksi sosial akan senantiasa terjadi dalam ruang dan waktu artinya kapan dan dimana. Hal ini menentukan sifat aksi yang berlangsung.

d. Ada Tujuan-Tujuan Tertentu

Interaksi sosial dilihat dari bentuknya terdiri dari dua bentuk yaitu integrasi (penyatuan) dan konflik (perpecahan). Tujuan interaksi sesuai dengan bentuk interaksi yang dilakukan jika tujuan itu karena penyatuan maka akan mudah dicapai. Apabila dalam bentuk konflik maka seseorang akan berusaha memenangkan pertikaian tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat interaksi sosial adalah kontak, komunikasi, ada pelaku, tujuan melakukan interaksi dan ada dimensi waktu. Syarat tersebut merupakan syarat terpenuhinya suatu perilaku dikatakan sebagai interaksi sosial. Suatu interaksi sosial memiliki

tujuan adanya interaksi dilakukan, kemudian pelaku saling melakukan kontak dan komunikasi dalam tempat dan waktu tertentu.<sup>117</sup>

Manusia selain menjadi makhluk sosial juga merupakan makhluk individu. Notonagoro dalam Dwi Siswoyo menyampaikan bahwa manusia sebagai makhluk individu dilihat dari susunan kodratnya merupakan makhluk monodualis yang terdiri dari unsur raga dan jiwa. Kesatuan yang dibentuk dari unsur jiwa dan raga setiap orang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuan manusia dalam melakukan pemahaman dan refleksi terhadap dirinya sendiri. Seseorang mampu menilai dirinya sendiri baik kekurangan dan kelebihanannya. Pemahaman terhadap diri sendiri juga penting di dalam penilaian sosial dan perilaku sosial. Bagaimana kita memahami diri kita sendiri berpengaruh pada bagaimana kita memahami dan memperlakukan orang lain.<sup>118</sup>

Individu dengan individu lain berhubungan untuk saling memenuhi kebutuhan. Interaksi sosial terjadi dalam hubungan antar individu tersebut. Menurut Bimo Walgito dalam Tri Dayaksini dan Hudaniah interaksi sosial adalah hubungan antar individu yang dapat memengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan saling timbal balik. Abdul Syani menyatakan interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara 2 pihak yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat dikatakan sebagai hubungan saling memengaruhi antar individu atau kelompok.<sup>119</sup>

Maryam Rudyanto dalam Singgih Gunarsa & Yulia Singgih Gunarsa mengatakan bahwa lima tahun pertama anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga, namun menginjak usia sekolah anak memulai dunia baru dimana anak bertemu dengan teman dan

---

<sup>117</sup> Elly Muhammad Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group Kencana, 2006), hlm. 62-65

<sup>118</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 33

<sup>119</sup> Abdul Syani, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 153

gurunya di sekolah. Apalagi siswa kelas tinggi yang mulai melakukan banyak kegiatan dengan teman atau kelompoknya dibanding siswa kelas awal. Menurut Rita Eka Izzaty dkk perkembangan sosial siswa kelas tinggi dalam masa kanak-kanak akhir banyak melakukan kegiatan bermain secara kelompok dan memiliki keinginan untuk diterima dikelompok yang sangat besar. Oleh karena itu siswa pada kelas tinggi khususnya kelas VI banyak melakukan interaksi sosial di sekolah dan membentuk kelompok permainan. Sekolah menjadi salah satu tempat siswa belajar dan mendapat berbagai informasi baru yang diterapkan dalam kehidupannya dan dapat memengaruhi pola pikir siswa.<sup>120</sup>

Interaksi sosial akan membentuk konsep diri siswa. Hal ini dikemukakan Bu Tyas bahwa interaksi sosial dalam lingkungan akan membentuk konsep diri siswa. Pengalaman hasil interaksi sosial siswa akan memberikan pandangan baru terhadap diri siswa yang dapat memengaruhi konsep diri siswa. Pengalaman yang menyenangkan memberi kepuasan yang cenderung membangkitkan konsep diri yang positif begitu sebaliknya.

Skripsi Desi Listriana pada tahun 2016 yang berjudul *Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang* menguatkan hasil penelitian ini karena menyebutkan hubungan interaksi sosial siswa dengan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.<sup>121</sup>

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan dari skripsi Anggar Ratman yang berjudul *Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri Banyusoco II* yang menyebutkan faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial siswa di Sekolah Dasar.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Rita Eka Izzaty, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 114

<sup>121</sup> Desi Listriana, *Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

<sup>122</sup> Anggar Ratman, *Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri Banyusoco II*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)



Judul skripsi *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Mergangsan* oleh Dian Ambarwati menyebutkan hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar, apabila konsep diri yang dimiliki tinggi menunjukkan interaksi sosial yang dimiliki baik.<sup>123</sup>

Tahap usia sekolah dasar merupakan suatu tahap usia kelompok dimana siswa mulai mengalihkan perhatian dari dunia keluarga ke dunia sekolah. Pada masa ini siswa banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dengan berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Siswa menghabiskan waktunya dengan bermain bersama kelompok yang sudah dibentuk. Siswa dalam kegiatan bermain sering membandingkan dirinya dengan temannya. Hal ini membuat beberapa masalah sehingga sering terjadi ketakutan akan kegagalan dalam aktifitas kelompok. Apabila siswa tidak berhasil menekan ketakutannya maka akan timbul rasa rendah diri. Dan rasa rendah diri tersebut dapat menggagu terbentuknya sikap sosial siswa baik pada aspek komunikasi dan interaksi di SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungagung.

Siswa yang berinteraksi dengan baik biasanya dapat mengatasi masalah, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan dan dukungan, dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti. Siswa yang sikap sosialnya belum terbentuk secara baik akan merasa kesulitan untuk memulai berbicara terutama dengan orang yang belum dikenal, merasa canggung dan tidak terlibat pembicaraan yang menyenangkan, tidak mampu berpendapat dan memberikan pujian.

Yang terjadi di dunia persekolahan saat ini, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kurang dikemas dengan pengelolaan yang baik dari sisi metode yang digunakan, penyampaian materi, media, pengaturan ruangan, sehingga pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menjadi monoton dan membosankan dan tidak membekali siswa dengan berbagai keterampilan

---

<sup>123</sup> Dian Ambarwati, *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Mergangsan*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

yang diperlukan dalam kehidupannya. Proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial lebih menempatkan siswa sebagai penerima informasi dan mencurahkan isi buku daripada penalaran isi buku. Guru berperan sebagai sumber utama, sehingga kurang menggali potensi berpikir serta keterampilan siswa dalam mengelaborasi informasi.

Siswa yang pasif ini tidak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga ketika dimintai argumentasinya dalam proses diskusi sikap yang ditunjukkan antara lain adalah kurang percaya diri karena merasa khawatir argumentasinya keliru, bersikap masa bodoh karena sudah ada temannya yang menjawab pertanyaan, hingga pada akhirnya siswa benar-benar tidak memahami materi sehingga membuat hasil belajarnya menjadi rendah. Kondisi-kondisi seperti ini terjadi dikarenakan kurangnya implementasi yang baik dari ilmu pengetahuan yang tersalurkan ke siswa.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebaiknya mengurangi dalam memberikan konsep-konsep yang bersifat hafalan sehingga dapat menyelami maknanya dengan lebih mendalam. Dengan begitu siswa menerima penjelasan dari guru dengan proses berpikir mendalam. Jadi siswa tidak hanya mendengar dan mencatat segala materi yang disampaikan, namun potensi berpikirnya dapat dikembangkan secara optimal dan juga mengakibatkan meningkatnya aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Proses pembentukan sikap sosial siswa menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas, karena hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar baik itu berupa ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam sebuah kesempatan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungaung, peneliti mendapatkan informasi dari guru sebagian besar siswa kelas VI terlibat secara aktif dalam menyimak informasi dan antusias berpartisipasi untuk memberi tanggapan atau argumentasinya dengan kesadaran sendiri tanpa tekanan dari siapapun. Kondisi yang berbeda dirasakan 1 atau 2 siswa di kelas VI SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungaung dimana siswa tersebut tidak memiliki

keberanian dan kepercayaan diri dalam mengutarakan gagasannya. Kelas didominasi oleh para siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu implementasi ilmu pengetahuan sosial pada aspek interaksi dan komunikasi untuk membentuk sikap sosial siswa di SD Negeri 1 Gilang Ngunut Tulungaung harus ditingkatkan guna menggali kemampuan interaksi dan komunikasi siswa.